

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Subjek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Ulin**

Ulin adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Ulin ini berjarak sekitar 5 Km dari Kota Kandangan dan dapat di tempuh selama 10 menit perjalanan ke Kota Kandangan. Desa Ulin mempunyai wilayah yang cukup luas, dimana luas Desa Ulin yaitu 1. 122, 00 Ha dan sekarang Desa Ulin mempunyai jumlah penduduk 1641 jiwa yang terdiri dari 802 laki-laki dan 839 perempuan dan terbagi menjadi 2 wilayah Rukun Tetangga (RT) dan terbagi menjadi 4 wilayah Rukun Warga (RW). Adapun alamat subjek penelitian :

Tabel 4.1 Alamat Penelitian

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat Lengkap</b>
1	Ibu Tunggal H	Desa Ulin RT 002/RW002
2	Ibu Tunggal M	Desa Ulin RT 002/RW003
3	Ibu Tunggal A	Desa Ulin RT 002/RW003
4	Ibu Tunggal SNS	Desa Ulin RT 002/RW004

##### **2. Ekonomi Penduduk**

Kondisi perekonomian di desa ini cukup memadai, dengan memanfaatkan lahan persawahan dan perkebunan yang luas, warga di desa ini sebagian besar berkerja sebagai petani padi dan cabe, pekerjaan lainnya tertera pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	722	400
2	PNS	28	35
3	Peternak	12	23
4	Pedagang	14	20
5	Pensiunan	12	9
6	Pekerjaan Lain	40	60

### 3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data terkait jumlah penduduk yang ada di Desa Ulin, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut penyajian data terkait jumlah penduduk yang ada di Desa ulin pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk

No	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	802	839	1.641

### 4. Sarana Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data tentang sarana pendidikan yang dimiliki oleh Desa Ulin, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut penyajian data terkait sarana pendidikan yang ada di Desa ulin pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Kelompok Bermain (KB)	1 Unit
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 Unit
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 Unit
4	Sekolah Dasar (SD)	1 Unit
5	Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA)	2 Unit

## 5. Agama dan Sarana Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data terkait jumlah sarana ibadah dan agama penduduk di Desa Ulin, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Berikut data terkait jumlah sarana ibadah dan agama penduduk Desa Ulin pada tabel 4.5 dan 4.6:

### a. Sarana Ibadah Desa Ulin

Tabel 4.5 Sarana Ibadah Desa Ulin

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 Unit
2	Langgar	11 Unit

### b. Agama Penduduk Desa Ulin

Desa Ulin Kabupaten Hulu Sungai Selatan hanya memiliki penduduk beragama islam, berikut jumlah penduduk beragama islam pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Agama Penduduk Desa Ulin

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.640

## B. Hasil Penelitian

Data ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan teknik *sowball* yang berjumlah 4 orang ibu yang mengasuh anak sendirian atau ibu tunggal di Desa Ulin. Untuk menguraikan data yang diperoleh, peneliti menjelaskan bagaimana pola asuh dan kelekatan *Single Parent* dengan anak usia dini, kendala-kendala yang dihadapi

*Single Parent* dalam mengasuh anak, serta dampak dari kendala yang dihadapi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di desa Ulin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Peneliti memilih 4 ibu tunggal yang memiliki anak berusia 4-6 tahun.

## 1. Latar Belakang Ibu

### a. Latar Belakang ibu H

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu H yang menyatakan bahwa alasan ibu H menjadi *Single Parent* karena perceraian di tahun 2019, saat itu ibu H berusia 35 tahun.(CWSP.1.1). Ibu H sekarang berusia 39 Tahun dan mempunyai 3 orang anak yaitu anak pertama berusia 17 tahun, anak kedua berusia 12 tahun dan anak terakhir berusia 6 tahun.(CWSP.1.2). (CWSP.1.3) . Pekerjaan ibu H adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di desa Ulin. (CWSP.1.4). Ibu H adalah anak pertama di keluarganya, saat itu ia menikah di usia 19 tahun. (CWSP.1.1)



Gambar 4.1 Foto wawancara dengan Ibu H

### b. Latar Belakang ibu SNS

Ibu *Single Parent* yang kedua adalah ibu SNS dalam wawancara yang dilakukan bersama ibu SNS menyatakan bahwa, alasan ibu SNS menjadi *Single Parent* dikarenakan perceraian yang terjadi di tahun 2021 dan pada

saat itu usia ibu SNS berusia 18 tahun. (CWSP.2.1). Ibu SNS sekarang berusia 21 tahun dan mempunyai seorang anak yang berusia 4 tahun. (CWSP.2.2). Selain itu, Ibu SNS mempunyai pekerjaan sebagai pedagang baju di rumahnya sendiri.(CWSP.2.4). Ibu SNS juga bercerita bahwa ia merupakan anak tunggal, di mana orang tua ibu SNS saat masih kecil juga bercerai yang mengakibatkan ibu SNS harus diasuh oleh nenek ibu SNS dan mengakibatkan ibu SNS putus sekolah. (CWSP.2.1)

### **c. Latar Belakang Ibu M**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M menyampaikan bahwa alasan ibu M menjadi *Single Parent* adalah karena kematian suaminya yang disebabkan oleh suatu penyakit pada tahun 2018 saat ibu M berusia 32 tahun. (CWSP.3.1). Ibu M sekarang berusia 38 tahun dan mempunyai seorang anak yang berusia 6 tahun. (CWSP.3.2). (CWSP.3.3). Untuk pekerjaan ibu M adalah seorang guru di Sekolah Dasar di Kota Kandangan. (CWSP.3.4). Ibu M adalah anak ke 4 dari 7 bersaudara. Orang tua ibu M adalah keluarga yang harmonis. Namun Ibu M juga menyatakan bahwa saat masih kecil Ibu M merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dikarenakan orang tua Ibu M memiliki anak yang banyak. (CWSP.3.6)

### **d. Latar Belakang Ibu A**

Dalam wawancara yang dilakukan bersama ibu A menyampaikan bahwa alasan ibu A menjadi *Single Parent* adalah karena perceraian di tahun 2021 dan pada saat itu usia ibu A yaitu 29 tahun.(CWSP.4.1).Sekarang usia ibu A adalah 33 Tahun dan mempunyai 2 orang anak yaitu anak pertama

berusia 8 tahun dan anak kedua berusia 5 tahun. (CWSP.4.2). (CWSP.4.3)  
Selain itu, pekerjaan ibu A adalah sebagai guru di salah satu Madrasah Ibtidayah (MI) di Kota Kandangan. (CWSP.4.4). Ibu A adalah anak terakhir dari orang tuanya, keluarga ibu A juga merupakan keluarga yang utuh dan harmonis.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat di simpulkan bahwa 4 responden yang terdiri dari 1 responden disebabkan kematian suami, mempunyai 1 anak yang berusia 6 tahun dan mempunyai latar belakang sebagai guru honorer. Adapun 3 responden lainnya disebabkan perceraian dengan memiliki anak paling kecil 4-6 tahun dengan latar pendidikan PNS, Pedagang, dan guru. Dari penuturan para responden juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mempelajari secara khusus tentang pola asuh anak. Para responden juga sering mendapatkan ilmu pengasuhan dari sosial media mereka. (CWSP.4.1) (CWSP.4.2) (CWSP.4.3)

## **2. Pola Asuh *Single Parent***

Saat peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terdapat sumber data, peneliti dapat melihat bahwa semua *Single Parent* mempunyai pola asuh yang berbeda-beda ketika memberikan pengajaran suatu hal, hal ini pastinya akan mempunyai dampak yang berbeda-beda.

### **a. Pola Asuh Ibu H**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu H, ia menyatakan bahwa ibu H tidak pernah secara khusus mempelajari terkait pola asuh, tetapi ibu H sering melihat konten tentang pengasuhan di sosmed, yaitu Facebook atau status WhatsApp orang lain. (CWSP.1.7). Dalam pola asuh yang ibu H terapkan kepada anak, ibu H merasa belum tepat seutuhnya, terkadang ibu H merasa egois dengan anak, seperti marah-marah karena masalah pribadi ibu H. (CWSP.1.6). Contohnya saat ibu H sedang ada masalah keuangan, maka Ibu H secara tidak sengaja melampiaskan kekesalan atau amarah dengan mencubit anak ketika anak melakukan kesalahan atau hal yang tidak ibu H sukai, seperti tidak membereskan mainan saat selesai main, main ke rumah tetangga terlalu lama, tidak mau disuruh belajar, terlalu sering main *hp*, terlalu sering main keluar rumah dan ibu H juga menuntut anak untuk selalu belajar dan menggunakan waktunya kepada hal yang bermanfaat. Ketika anak melakukan hal yang tidak disukai oleh Ibu H, ibu H akan merasa kecewa dan marah, namun kadang ibu H hanya akan memberi anak nasehat di waktu luang dan setelah selesai sholat jika anak sedang menginap di rumahnya. (CWSP.1.9).(CWSP.1.8).

Ibu H juga bercerita bahwa ia selalu memberikan kebebasan dalam hal berpendapat kepada anak baik saat ingin memakai baju saat main dan ketika ingin makanan sesuatu, terkadang ibu H juga mengajak anak berdiskusi tentang sesuatu yang ingin dibeli anak seperti pilihan baju yang

ingin dibeli atau mainan yang ingin dibeli, karena ibu H tidak selalu menuruti keinginan si anak agar anak tidak menjadi manja. (CWSP.1.21).(CWSP.1.11)

Ibu H memberikan pendekatan emosional dengan cara memberikan nasehat kepada anak saat selesai sholat atau di waktu yang memungkinkan untuk bicara.(CWSP.1.8). Saat anak sedih ataupun menangis, ibu H menghibur anak dengan cara mengajak anak jalan-jalan kemana saja, tetapi setiap tahun sekali ibu H mengusahakan anak jalan-jalan ke luar daerah bersama ibu H. (CWSP.1.10). Untuk keterbukaan perasaan anak lebih terbuka kepada neneknya, seperti saat ingin membeli mainan atau jajanan di pasar atau di kondangan. Ibu H menuturkan bahwa ketika anak pulang bermain atau sekolah anak sering bersama nenek atau kakeknya.(CWSP.1.18). Hal ini dikarenakan ibu H sibuk bekerja, hal tersebut membuat ibu H tidak mengetahui apa yang anak kerjakan saat bermain di luar maupun di sekolah, membuat ibu H jarang memberikan hubungan fisik kepada anak. (CWSP.1.19)

#### **b. Pola Asuh Ibu SNS**

Bedasarkan hasil wawancara peneliti ibu SNS menyatakan bahwa ibu SNS belum pernah mempelajari secara khusus tentang pola asuh. (CWSP.2.5). Namun terkadang ibu SNS sering menonton tentang pengasuhan di aplikasi Tiktok dan Youtube. (CWSP.2.7). Ketika waktu luang, Ibu SNS sering memberikan nasehat kepada anak bahwa, anak tidak boleh main kotor-kotoran, hujan-hujan, dan tidak boleh menyakiti fisik orang lain seperti mencubit atau memukul orang lain. Namun ketika di dalam

rumah atau ke taman bermain anak diberikan kebebasan main apa saja, asal tidak kotor. Ibu SNS juga memiliki sifat yang keras dan disiplin dalam hal menegur atau menasehati, karena ibu SNS harus tegas agar anak patuh. Namun walaupun ibu SNS bersikap tegas, ia tidak pernah menghukum anak secara fisik. (CWSP.2.8).

Ibu SNS menuturkan bahwa anak sering menceritakan apa yang sedang anak rasakan atau bercerita tentang kegiatan anak di sekolah seperti, anak main permainan apa hari ini atau ketika anak terjatuh. Saat anak sakit perut anak akan lari ke ibu untuk menceritakan apa yang anak rasakan. Ketika anak ada masalah dengan temannya, seperti berebut mainan atau ingin mainan milik teman, anak akan langsung mengadu ke si ibu SNS. (CWSP.2.16).

Ibu SNS menuturkan bahwa ibu SNS sering berdiskusi saat anak ingin sesuatu seperti, ketika ingin beli mainan atau beli makanan. Apabila ibu SNS merasa mainan atau makanan tersebut tidak dibutuhkan seperti sudah punya atau mahal, ibu SNS akan berdiskusi kepada agar mengerti bahwa mainan ini mirip seperti yang ada di rumah atau mahal. (CWSP.2.21). Ketika anak sedih atau menangis, entah karena ingin mainan namun tidak dibelikan atau karena hal yang dilarang ibu SNS, ibu SNS akan mengalihkan fokus anak seperti mengajak anak nonton TV, nonton kartun, memeluk atau menggendong anak. (CWSP.2.10).



Gambar 4.2 Foto wawancara bersama Ibu SNS

### c. Pola Asuh Ibu M

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan Ibu M yang menyatakan bahwa, Ibu M memberikan kebebasan kepada anak termasuk dalam hal kebebasan berpendapat saat anak tidak ingin belajar, anak ingin ikut campur pekerjaan orang tua asal tidak membahayakan anak, saat memilih baju kesukaannya dan menonton kartun kesukaan anak. Hal yang diberikan batasan kepada anak adalah ketika anak sedang bermain hp tanpa pengawasan ibu M, terlalu lama menonton TV, dan begadang bermain game. Hal yang dilakukan oleh ibu M ketika anak melanggar aturan saat di waktu luang ataupun ketika ada kesempatan untuk berbicara dengan anak adalah dengan memberikan nasehat dan memberitahu anak terkait dampak buruk yang akan terjadi. Jika anak masih melakukan kesalahan, maka ibu M akan memberikan anak hukuman dengan menyapu halaman atau pekerjaan rumah yang mudah. (CWSP.3.8). Ibu M juga menuturkan bahwa ia bukan ibu yang keras dan disiplin kepada anak, karena jika anak tidak melakukan yang ibu M perintahkan atau anak tersebut menangis, ibu M mengaku tidak masalah dan

membiarkan anak tersebut melakukan yang anak inginkan. (CWSP.3.11). Ibu M tidak pernah menghukum anak secara fisik dan menuruti kemauan anak selama hal itu baik untuk anak dan tidak berbahaya. (CWSP.3.9).

Ibu M sering mengajak anak pergi jalan-jalan sore hari di waktu libur, untuk membuat mereka semakin dekat. Saat jalan-jalan, anak sering bercerita kepada ibu M tentang aktivitas saat di sekolah, seperti saat anak bermain dan melakukan apa saja ketika waktu istirahat, anak bercerita menu makan teman-temannya, saat anak makan bersama dengan si teman namun ada teman si anak yang sering minta makanannya ia akan menceritakan kekesalannya kepada si ibu M. (CWSP.3.17).

Ketika anak sedih atau menangis, Ibu M menuturkan ia akan memeluk, menggendong dan memberi anak uang jajan agar anak kembali senang. Ibu M juga sering memeluk anak dan mengajak anak bercanda sambil menggendongnya. (CWSP.3.10).

#### **d. Pola Asuh Ibu A**

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ibu A, ibu A menyampaikan bahwa ia pernah belajar secara khusus terkait pola asuh anak saat berada di bangku perkuliahan. Selain itu, Ibu A juga tidak terlalu sering menonton tentang pola asuh, ibu A hanya menontonnya apabila masuk di beranda sosial media ibu A yaitu Facebook, Instagram, dan Tiktok. (CWSP.4.7).

Ibu A juga memberikan kebebasan kepada anak dalam hal saat anak ingin bermain sesuatu dan memilih kapan waktu main, namun ada batas

waktu yang disepakati saat bermain. Anak dan ibu A sering mendiskusikan terlebih dulu saat menentukan waktu bermain atau membeli mainan, karena menurut ibu A hal tersebut perlu didiskusikan agar anak disiplin waktu bermain. Hal yang dilakukan Ibu A saat anak melanggar aturan, seperti saat anak tidak mau belajar, terlalu lama bermain di luar rumah, terlalu lama menonton TV atau terlalu lama bermain game, Ibu A akan marah dengan cara memanggil nama anak dengan nada yang agak tinggi dan sedikit menggerutu, cukup dengan hal tersebut anak langsung paham dan mendatangi si ibu A dan menurut dengan ibu A. Jika anak melakukan kesalahan besar, seperti ketika diberikan nasehat anak tidak menurut, maka ibu A akan marah tetapi setelahnya Ibu A menjelaskan kepada anak alasan ia marah. Ibu A mengaku keras dan disiplin terhadap pendidikan anak, seperti contoh anak Ibu A lulus TK sudah diharuskan lancar dalam membaca. (CWSP.4.8). Dalam hal keinginan anak ibu A menuturkan bahwa ibu A tidak selalu menuruti kemauan anak, kecuali hal tersebut bermanfaat untuk pendidikannya. (CWSP.4.11).

Ibu A sering memberikan nasihat kepada anak saat malam hari sambil membacakan cerita kepada anak dan ketika anak sedih atau menangis ibu A juga akan memberikan nasehat kepada anak sambil memeluk anak agar anak mengerti apa isi nasehat dari ibu A. (CWSP.4.10). Ibu A mengaku anak tidak terlalu sering mengeluh dan bercerita kepada Ibu A, jika tidak ditanyai lebih dulu oleh ibu A. Namun terkadang anak mengeluh bosan belajar atau bosan dengan menu makan anak. Anak Ibu A juga sering bercerita dan lebih terbuka

kepada si tantenya, karena anak sering diajak jalan dan di jemput ketika pulang sekolah oleh tantenya. (CWSP.4.18).

Berdasarkan pernyataan para responden di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh demokratis dan otoriter. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu H mempunyai pola asuh otoriter dalam hal belajar dan sholat. Sedangkan untuk memilih hal yang ingin anak pakai hari itu, seperti baju ibu H mempunyai pola asuh demokrasi yang mana ibu masih memberi kebebasan anak berdiskusi untuk memilih.

Ibu SNS mempunyai pola asuh otoriter dalam hal bermain, yaitu anak tidak diperbolehkan oleh ibu SNS saat bermain kotor-kotoran dan ibu SNS juga pola asuh yang keras dalam hal ilmu agar anak patuh kepada nasehat ibu SNS. Namun dalam hal membeli sesuatu seperti mainan atau makanan ibu sering mendiskusikannya dengan anak, jika harganya terjangkau dan memang dibutuhkan maka ibu SNS sebisa mungkin untuk membelikannya.

Ibu M mempunyai pola asuh demokratis dalam hal belajar, karena ibu M memberikan kebebasan anak dalam memilih ingin belajar kapan, apakah ingin belajar atau tidak, dan ibu M juga memberikan kebebasan anak saat ikut campur saat ibu M melakukan pekerjaan rumah selama tidak berbahaya seperti main pisau. Ibu M juga mempunyai pola asuh otoriter dalam hal batasan anak dalam penggunaan handphone, bergadang, dan main game.

Ibu A mempunyai pola asuh demokratis dalam hal main sesuatu namun waktunya harus ada batasnya. Sedangkan pola asuh otoriter adalah dalam hal belajar, karena SNS sangat keras dalam waktu belajar.

### **3. Kelekatan *Single Parent* dengan Anak Usia Dini**

#### **a. Emosional**

Emosional yang dimaksud adalah ketika anak menceritakan hal-hal yang penting dan juga tentang masalah perasaan anak. Berbagi secara emosional berasal dari ketika seseorang menceritakan perasaan yang ia rasakan kepada lawan bicaranya, seperti anak bercerita kepada orang tua atau sebaliknya.

#### **1) Kelekatan Emosional Ibu H**

Hasil wawancara dengan ibu H menyatakan bahwa ibu pola asuh H memberikan pendekatan emosional dengan cara memberikan nasehat kepada si anak saat selesai sholat dan di waktu kosong. Saat anak sedih ataupun menangis ibu H menghibur anak dengan cara mengajak anak jalan-jalan kemana saja, tetapi setiap tahun sekali Ibu H mengusahakan anak jalan-jalan ke luar daerah bersama. Hal ini berpengaruh terhadap kelekatan emosional anak yaitu keterbukaan perasaan anak lebih terbuka kepada si neneknya, seperti saat pengen membeli mainan atau jajanan di pasar atau di kondangan. Hal tersebut di sebabkan karena ibu H menitipkan si anak kepada neneknya. Ketika anak ibu H diajak menginap di rumah ibu H, anak ibu H sering menangis dan mencari si neneknya di tengah malam, berbeda ketika anak ibu H tinggal di rumah si neneknya anak malah si anak tidak mencari ibu H.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan ibu H ketika si anak minta buat sesuatu seperti susu atau minta tolong sesuatu anak lebih suka

meminta hal tersebut kepada di nenek daripada ke ibu H. Ketika ibu H menanyakan alasan mengapa anak suka bersama si nenek, anak memberikan jawaban bahwa anak hanya ingin bersama si nenek saja. (CWSP.1.23).

## **2) Kelekatan Emosional Ibu SNS**

Ibu SNS menuturkan bahwa anak sering menceritakan perasaannya atau apa yang anak rasa ke ibu SNS. Saat anak sakit perut anak akan lari ke ibu untuk menceritakan apa yang anak rasa, Ibu SNS akan lekas memeluk si anak dan menyentuh bagian yang sakit yang di keluhkan anak.

Berdasarkan observasi dan keterangan ibu SNS ketika anak ada masalah dengan si teman, seperti berebut mainan atau ingin mainan si teman, anak akan langsung mengadu ke si ibu SNS. Ketika anak sedih atau menangis Ibu SNS terlihat ibu SNS mengalihkan fokus anak seperti mengajak anak nonton TV, nonton kartun, atau menggendong anak. Hal tersebut membuat kelekatan emosional anak mudah untuk menceritakan apa yang anak rasa dan alami. (CWSP.2.16).

Ketika anak jatuh atau berkelahi ibu SNS sering menanyakan bagaimana perasaan si anak hari itu saat selesai bermain atau ketika anak bangun tidur ibu SNS sering menanyakan bagaimana perasaan anak di pagi hari tersebut. Ibu SNS juga membangun kelekatan emosional dengan sering mengajak anak berbicara apakah hari ini ingin sekolah atau tidak. Ketika pulang sekolah, ibu SNS juga bertanya bagaimana hari ini di sekolah apakah ada yang membuat sedih atau marah. Ketika anak di perintahkan untuk

merapikan mainan anak sering tidak merapikannya apalagi saat main tanah, anak suka membawa barang kotor ke rumah. (CWSP.2.23).

### **3) Kelekatan Emosional Ibu M**

Ibu M mengatakan bahwa anak sering bercerita kepada ibu M seperti saat anak makan bersama dengan si teman namun ada teman si anak yang sering minta makanannya ia akan menceritakan kekesalannya kepada si ibu M. Ibu M juga sering mengajak anak jalan-jalan di sore hari dan di waktu libur untuk membuat mereka semakin dekat. (CWSP.3.17). Ketika anak sedih atau menangis Ibu M menuturkan ia akan memeluk dan memberi anak uang jajan agar anak kembali senang. (CWSP.1.10).

Ketika jalan-jalan ibu sebisa mungkin menggunakan waktu tersebut untuk berbicara kepada si anak titik ketika melihat pengemis maka Ibu M sering menasehati anak agar kelak suka bersedekah dan rajin belajar agar sukses, sebisa mungkin ketika ada sesuatu yang dapat diambil pelajaran akan Ibu M berikan pelajaran tersebut kepada anak ketika anak kesal karena temannya suka meminta makanannya maka Ibu M akan memberikan pengertian dan nasehat bahwa apa bahwa tidak apa agar anak suka berbagi Ibu M juga bercerita pernah si anak tidak mau main masak-masakan ke sesama bersama sepupunya karena anak menganggap memasak hanya dilakukan perempuan, maka Ibu M dengan kata-kata yang mudah anak pahami menjelaskan bahwa memasak atau menyapu itu bukan hanya tugas atau mainan perempuan. (CWSP.1.22).

#### 4) Kelekatan Emosional Ibu A

Ibu A mengaku anak tidak terlalu sering mengeluh ke Ibu A. Namun kadang anak mengeluh bosan belajar atau bosan dengan menu makan anak. Ketika anak ibu A sedih, maka ibu A menanyai anak dulu alasan anak sedih, jika anak mau bercerita akan ibu A dengarkan dan memeluk anak dan menenangkan anak dengan memberi nasehat. Terlihat pada saat observasi anak menangis karena berkelahi dengan saudaranya, ibu A langsung mendatangi si anak sambil menanyakan apa yang terjadi dan memeluk si anak.

Ibu A mengaku anaknya termasuk anak yang suka menurut kepada Ibu A karena tidak banyak bicara. Ibu A mengaku hal tersebut lebih memudahkan Ibu A ketika memerintahkan anak agar belajar. Berbeda halnya anak ibu A ini lebih pemarah dan tidak suka berbagi kepada teman atau saudaranya, ketika ibu A menasehatinya agar tidak boleh marah anak hanya diam sambil menunduk. Tetapi anak ibu A tidak pernah memukul si teman atau saudaranya semarah apapun dia paling hanya teriak

Berdasarkan pernyataan para responden diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai mempunyai kelekatan emosional yang kuat. Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa Ibu H mempunyai kelekatan emosional yang kurang kepada anak karena anak lebih dekat atau terbuka kepada si nenek.

Kelekatan Ibu SNS lebih karena anak sering menceritakan perasaannya atau apa yang anak rasa ke ibu SNS. Saat anak sakit perut anak

akan lari ke ibu untuk menceritakan apa yang anak rasa, Ibu SNS akan lekas memeluk si anak dan menyentuh bagian yang sakit yang di keluhkan anak. Ketika anak ada masalah dengan si teman, seperti berebut mainan atau ingin mainan si teman, anak akan langsung mengadu ke si ibu SNS. Ketika anak sedih atau menangis Ibu SNS menuturkan bahwa ibu SNS akan mengalihkan fokus anak seperti mengajak anak nonton TV, nonton kartun, atau menggendong anak. Hal tersebut membuat kelekatan emosional anak mudah untuk menceritakan apa yang anak rasa dan alami.

Kelekatan Ibu M lebih karena anak sering bercerita kepada ibu M seperti saat anak makan bersama dengan si teman namun ada teman si anak yang sering minta makanannya ia akan menceritakan kekesalannya kepada si ibu M. Ibu M juga sering mengajak anak jalan-jalan di sore hari dan di waktu libur untuk membuat mereka semakin dekat.

Kelekatan Ibu A mempunyai kelekatan emosional yang kurang, karena anak lebih nyaman dan terbuka menceritakan apa yang anak alami dan rasakan kepada si tantenya. Ibu A mengaku anak tidak terlalu sering mengeluh ke Ibu A. Namun kadang anak mengeluh bosan belajar atau bosan dengan menu makan anak. Ketika anak ibu A sedih, maka ibu A menanyai anak dulu alasan anak sedih, jika anak mau bercerita akan ibu A dengarkan dan memeluk anak dan menenangkan anak dengan memberi nasehat.

**b. Hubungan Fisik**

Hubungan fisik dalam hal ini meliputi pelukan, ciuman, dan perjuangan. Maksud dari perjuangan adalah ketika seseorang berusaha untuk menjalin hubungan lebih intim dengan orang yang dituju.

**1) Kelekatan Hubungan Fisik Ibu H**

Berdasarkan hasil wawancara ibu H adalah ibu H tidak terlalu sering bersama si anak karena mempunyai kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja di luar rumah dan di dalam rumah, membuat ibu H jarang memberikan hubungan fisik kepada si anak. Hal ini menyebabkan kelekatan dalam hubungan fisik dengan ibu H kurang karena si anak lebih suka hubungan fisik dengan si nenek anak.

Ibu H mengaku adalah ibu yang tergantung mood dan cuek terhadap anak jika si anak ibu H tidak mendekat duluan ibu H tidak memulai duluan memegang anak. Namun jika Ibu H sedang ingin memegang anak, ibu H akan menggendong atau mencubit pipi si anak atau mencium si anak sesekali saat ketemu. Karena anak ibu H lebih sering tinggal di rumah si nenek, Ibu H punya jadwal menjenguk si anak sekali dalam sehari, si anak harus salim kepada Ibu H saat bertemu. Ibu H juga bercerita bahwa anak ibu H mempunyai kebiasaan ketika mau tidur suka memeluk si neneknya dan ketika mau nginap di rumah Ibu H saat pamit kepada kakek neneknya anak selalu mencium si nenek atau minta cium ke si neneknya(CWSP.1.24)

## 2) Kelekatan Hubungan Fisik Ibu SNS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu SNS yang menyatakan bahwa sering melakukan hubungan fisik dengan si anak saat anak sedih atau menangis yang bisa disebabkan karena ingin mainan teman, saat dimarahi si nenek, atau saat dimarahi ibu SNS karena suka jajan. Hal yang dilakukan ibu SNS adalah menggendong dan memeluk anak

Saat anak menangis ibu SNS akan menanyakan lebih dulu alasan anak menangis. biasanya anak ibu SNS menangis disebabkan karena terjatuh sendiri, terjatuh saat bermain bersama temannya, atau karena berkelahi bersama teman saat bermain, anak akan langsung mencari keberadaan ibu SNS. Ibu SNS mengaku selalu mengawasi anak saat bermain di luar rumah atau di dalam rumah, Ketika mengawasi anak di rumah, ibu SNS bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah, seperti saat wawancara ini ibu SNS sambil mengawasi anak bermain, hal tersebut memudahkan ibu SNS langsung menyentuh atau membantu anak jika anak terjatuh atau terjadi hal yang tidak diinginkan. (CWSP.2.19). Kegiatan ibu SNS dengan si anak biasanya sebelum tidur adalah bercanda di tempat tidur, seperti ibu SNS bisa pura-pura kelelahan dan menyuruh anak untuk memijat kaki si ibu SNS. Ketika bercanda, tidak jarang ibu SNS menggelitik perut si anak dan mencium anak. tidak jarang juga ibu SNS dan si anak tidur sambil berpelukan. Saat berangkat dan

pulang sekolah anak selalu dibiasakan untuk mencium ibu SNS dan salim (CWSP.2.10)

### **3) Kelekatan Hubungan Fisik Ibu M**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Ibu M sering memeluk anak dan mengajak anak bercanda sambil menggendongnya saat anak menangis. Biasanya ketika anak menangis ibu M akan cepat mendatangi anak dan menanyakan penyebabnya. Kebiasaan si anak tidak langsung mencari ibu M saat menangis, namun ketika ibu M tidak kunjung datang maka anak akan semakin kencang menangis. Saat ibu M datang ibu M akan mengusap air mata si anak sambil menanyakan alasan mengapa anak menangis. Ketika anak menangis cara yang menurut ibu M ampuh meredakan tangisan anak adalah dengan cara menggendong anak sambil ditimang agar anak mau tidur. Jika anak tidak tidur juga, maka biasanya anak akan diletakkan di ayunan sambil ditepuk-tepuk pantat anak.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu M sering memeluk anak adalah bentuk bahagia ibu M, seperti saat anak baru bisa mengucapkan kata yang belum lancar diucapkan si anak atau ketika sedang bercanda bersama. Ibu M juga sering berpelukan dengan si anak saat anak pulang sekolah dan ibu M juga mencium wajah si anak (CWSP.3.10)

### **4) Kelekatan Hubungan Fisik Ibu A**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ibu A sering memeluk anak saat si anak menangis atau sedih, disebabkan karena

bertengkar dengan saudaranya. Sambil memeluk ibu A akan memberikan nasehat kepada si anak agar anak mengerti apa isi nasehat dari si ibu A. Biasanya anak ibu A sering bertengkar dengan saudaranya, bisa disebabkan berebut mainan atau karena tidak mau berbagi makanan. Biasanya ibu A akan menasehati mereka sambil memeluk anak bergantian dan mengusap kepala anak agar anak merasa bahwa si ibu A tidak memarahinya namun memberi nasehat. Ibu A juga harus adil bergantian memeluk anaknya, agar tidak ada yang beranggapan bahwa ibu A pilih kasih.

Berdasarkan hasil wawancara biasanya ibu A akan memeluk anak saat sedang senang atau sedang hari raya atau ulang tahun anak. Tidak jarang juga saat gemas ibu A mencubit pipi si anak sambil bercanda dan pura-pura mau menggigit si anak. Saat mau tidur juga Ibu a sempatkan waktu untuk main bersama seperti berpelukan di tempat tidur dan bercanda kepada si anak pura-pura cuma memeluk satu anak saja hal tersebut bisa membuat anak marah sambil menindih dan memukul Ibu a sambil bercanda. Pada saat belajar juga Ibu A sering mengelus kepala si anak agar anak tidak merasa terbebani saat belajar. (CWSP.4.10)

Berdasarkan pernyataan para responden di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kelekatan hubungan fisik yang kuat. Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa Ibu H tidak terlalu sering bersama si anak karena mempunyai kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja di luar rumah dan di

dalam rumah, membuat ibu H jarang memberikan hubungan fisik kepada si anak. Hal ini menyebabkan kelekatan dalam hubungan fisik dengan ibu H karena si anak lebih suka hubungan fisik dengan si nenek anak.

Ibu SNS yang menyatakan bahwa sering melakukan hubungan fisik dengan si anak saat anak sedih atau menangis yang bisa disebabkan karena ingin mainan teman, saat dimarahi si nenek, atau saat dimarahi ibu SNS karena suka jajan. Hal yang dilakukan ibu SNS adalah menggendong dan memeluk anak

Ibu M mengaku sering memeluk anak dan mengajak anak bercanda sambil menggendongnya saat anak menangis. Sedangkan, Ibu A menyatakan sering memeluk anak saat si anak menangis atau sedih, salah satunya disebabkan karena bertengkar dengan saudaranya. Sambil memeluk ibu A akan memberikan nasehat kepada si anak agar anak mengerti apa isi nasehat dari si ibu A.

### **c. Aspek Intelektual**

Seperti bertukar ide-ide penting dalam diri kedua individu, belajar, dan mengajari anak pembelajaran yang anak tidak tau.

#### **1) Kelekatan Aspek Intelektual Ibu H**

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan ibu H bahwa ibu H dan si anak kadang berdiskusi tentang masalah baju yang akan dipakai atau makanan atau yang akan di beli. Ibu H saat serumah dengan si anak sebisa mungkin berbicara dengan anak saat di waktu kosong atau saat

sedang bermain, termasuk berdiskusi atau anak disuruh untuk memilih sendiri hal yang ia inginkan agar anak tidak bergantung kepada orangtuanya untuk memilih sesuatu. Hal yang pernah ibu H perintahkan untuk memilih adalah saat memilih mau membeli baju yang warna apa dan ketika di ajak main lego anak mampu membuat kreasinya sendiri tanpa bertanya mau bentuk apa. Untuk menggosok gigi anak sudah tidak perlu dibantu lagi, namun untuk memasang baju dan sepatu anak masih perlu dipakaikan. Karena saat memasang sepatu biasanya anak kebalik antara kiri dan kanan. Dalam hal kerapian anak juga masih kurang, karena saat pulang sekolah sepatu dan kaos kaki masih berserakan asal-asalan di lepas anak.

Ketika disuruh sesuatu anak kadang masih bertanya apakah benar warna ini atau apakah yang anak ambil sudah benar. Ketika membereskan mainan anak juga belum konsisten karena kadang anak membereskan mainan sendiri namun kadang juga anak tidak membereskannya. (CWSP.1.24)

## **2) Kelekatan Aspek Intelektual Ibu SNS**

Dalam hasil observasi dan wawancara bahwa ibu SNS sering berdiskusi saat anak ingin sesuatu seperti, ketika ingin beli mainan atau beli makanan. Ibu SNS sering mengajak anak berdiskusi hal kecil, seperti saat anak ingin makanan ibu SNS tidak langsung memberikan makanan tersebut tetapi ibu SNS menanyakan kepada anak dulu, apakah yakin mau membeli makanan ini rasanya asin atau pedas apakah anak suka atau

tidak. Ibu SNS juga ketika anak memakan sesuatu akan bertanya bagaimana rasanya dan apakah anak suka. Hal tersebut agar anak mengenal rasa, seperti rasa asin, pedas, dan manis. Hal yang bisa anak lakukan sendiri adalah makan sendiri walaupun masih berantakan. Anak masih belum bisa menggosok giginya sendiri, karena gusi anak pernah berdarah disebabkan salah cara gosok gigi

Berdasarkan observasi ketika anak diperintahkan mengambil barang anak masih bingung saat mengambil barang tersebut. Seperti saat diperintahkan untuk mengambil baju warna jingga tetapi anak malah mengambil warna merah.

### **3) Kelekatan Aspek Intelektual Ibu M**

Dalam hasil observasi dan wawancara ibu M sering berdiskusi tentang hari ini mau belajar atau tidak atau hal yang diinginkan anak. Ibu M menuturkan bahwa untuk berdiskusi seringkali dilakukan saat waktu belajar, karena anak kadang mengamuk tidak ingin belajar, oleh karena hal tersebut ibu M memberikan pilihan yaitu anak harus memilih waktu belajar jam berapa. Ketika waktu belajar sudah tiba maka anak harus belajar, itupun kadang anak masih banyak berlarian karena males belajar.

Kadang ibu M merasa kelelahan juga, maka ibu M sering mengalah untuk anak sebentar saja belajarnya. Hal yang anak sudah bisa lakukan adalah menggosok gigi sendiri dan pekerjaan rumah yang sederhana seperti menyapu dan mengepel lantai, walau masih belum sepenuhnya rapi dan bersih. Anak ibu M hal yang belum anak bisa

lakukan adalah makan sendiri karena kadang anak ibu M manja, jadi anak hanya mau makan apabila di suapi oleh si ibu M. Ketika anak diperintahkan sesuatu kadang menurut kadang tidak, namun jika anak mau disuruh sesuatu anak sudah mampu mengambil barang yang ibu M suruh. (CWSP.3.22)

#### **4) Kelekatan Aspek Intelektual Ibu A**

Dalam hasil obsrvasi dan wawancara ibu A dengan si anak sering berdiskusi saat menentukan waktu bermain atau beli mainan. Ibu A mengaku sering berdiskusi dengan anak adalah disaat menentukan waktu main dan beli mainan. karena kondisi ekonomi ibu A terbatas maka anak harus bisa memilih mainan yang memang dibutuhkan anak atau tidak, seperti misalnya mainan tersebut sudah anak miliki maka anak tidak boleh membelinya lagi. Ibu A sangat mengajari anak semandiri mungkin sejak dini karena itu hal yang anak sudah bisa lakukan adalah sudah bisa makan sendiri, mencuci celana dalamnya sendiri, menggosok gigi sendiri, mandi dan mencuci sendiri setelah buang air kecil dan besar. Saat diperintahkan sesuatu anak sudah paham apa yang diperintahkan ibu A, seperti saat ibu A tidak ada anak disuruh untuk mengambil jemuran kalau cuaca mendung, membaca doa setelah makan, mengambil barang yang diperintahkan tanpa bertanya. (CWSP.4.23)

Berdasarkan pernyataan dari para responden diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kelekatan aspek intelektual yang kuat. Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa

Ibu H menuturkan bahwa ibu H dan si anak kadang berdiskusi tentang masalah baju yang akan dipakai atau makanan atau yang akan di beli. Ibu H saat serumah dengan si anak sebisa mungkin berbicara dengan anak saat di waktu kosong atau saat sedang bermain

Dalam hasil wawancara dengan ibu SNS menuturkan bahwa ibu SNS sering berdiskusi saat anak ingin sesuatu seperti, ketika ingin beli mainan atau beli makanan. Ibu SNS sering mengajak anak berdiskusi hal kecil, seperti saat anak ingin makanan ibu SNS tidak langsung memberikan makanan tersebut tetapi ibu SNS menanyakan kepada anak dulu

Dalam hasil wawancara dengan ibu M menuturkan bahwa ibu M sering berdiskusi tentang hari ini mau belajar atau tidak atau hal yang diinginkan anak. Sedangkan, ibu A menuturkan bahwa ibu A dengan si anak sering berdiskusi saat menentukan waktu bermain atau beli mainan.

#### **d. Berbagi Cerita Aktivitas**

Yaitu bercerita apa saja yang dilakukan dalam keseharian diantara kedua individu tersebut. Seperti contohnya berjuang bersama dalam menghadapi rintangan. Dalam arti, minat dan aktivitas yang dilakukan kedua orang sama sehingga kelekatan dapat terbentuk.

##### **1) Kelekatan Berbagi Cerita Ibu H**

Dalam hasil observasi dan wawancara bahwa ketika anak pulang bermain atau sekolah anak sering bersama nenek atau kakeknya dan diawasi si nenek atau kakek anak, hal tersebut membuat ibu H tidak

mengetahui apa yang anak kerjakan saat bermain atau di sekolah. Ibu H menuturkan bahwa karena anak jarang bersama ibu H maka anak jarang bercerita kalau tidak ditanyai, jadi sebisa mungkin saat bertemu ibu H memancing anak bercerita. Seperti saat pulang sekolah atau pulang mengajar ibu H memancing anak untuk bercerita, Ibu H akan menanyai anak seperti apa tadi disekolah apakah banyak bermain sama teman, main apa saja tadi. Jika tidak ditanya biasanya anak hanya fokus dengan apa yang anak kerjakan saat ibu H berkunjung kerumah si neneknya, paling kalau anak pengen bercerita kepada si ibu anak akan bercerita saat lagi nonton kartun. Ketika bersama si nenek biasanya anak sering bercerita saat mau tidur, anak biasanya menceritakan tentang temannya disekolah apa yang anak lakukan atau hal yang menarik perhatian anak hari itu seperti anak baru pertama kali melihat burung berwarna-warni maka anak akan menceritakan itu terus sampai bosan. Atau saat anak suka dengan karya yang dibuat di sekolah, anak akan suka menceritakannya kepada si nenek atau si ibu H.(CWSP.1.18).

## **2) Kelekatan Berbagi Cerita Ibu SNS**

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan ibu SNS, Ibu SNS mengaku bahwa anak sering bercerita tentang kegiatan anak di sekolah seperti, anak main permainan apa hari ini atau ketika anak jatuh. Ibu SNS bercerita bahwa anak sering bercerita ketika anak dijemput sekolah, anak kadang bercerita saat diperjalanan pulang atau saat dirumah, saat anak membawa hasil karyanya di sekolah anak akan menceritakan apa yang ia

lakukan disekolah, anak juga bercerita tentang perasaan yang anak rasakan apakah senang membuat karya tersebut atau anak menceritakan hal apa saja yang telah anak lakukan hari tersebut. Anak ibu SNS memang belum terlalu lancar berbicara, namun ibu SNS kadang masih mampu memahaminya. Anak juga sering menceritakan alur cerita yang anak tonton di handphone atau Televisi kepada Ibu SNS.

Saat mau tidur biasanya Ibu SNS sama-sama bercerita, kadang Ibu SNS bercerita tentang legenda yang ada di Kandangan atau bercerita tentang hal yang dapat di ambil pelajaran oleh si anak seperti dongeng. Hal itu membuat anak suka mengulang menceritakannya sendiri saat di waktu kosong. Saat mau tidur atau kadanga-kadang juga suka mengarang cerita, seperti berkhayal menjadi ultraman atau bahkan menjadi hewan. (CWSP.2.18).

### **3) Kelekatan Berbagi Cerita Ibu M**

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan ibu M, anak sering menceritakan aktivitas saat main dan di sekolah kepada ibu M. Seperti saat anak bermain saat istirahat melakukan apa saja dan ketika kegiatan makan anak bercerita menu teman-temannya atau saat anak meminta makanan punya temannya. Biasanya anak bercerita saat pulang sekolah saat makan siang, saat makan siang bersama anak sering menceritakan saat bermain atau saat belajar di sekolah melakukan apa saja. Menurut ibu M, anaknya termasuk anak yang senang bercerita. Karena setiap hari selalu ada saja hal yang anak ceritakan, biasanya anak senang ketika guru

di TK anak menceritakan sesuatu, anak sering menceritakan ulang kepada ibu M saat di rumah, ibu M juga adalah ibu yang antusias dengan cerita si anak karena ibu M juga selalu bertanya saat anak bercerita. Saat jalan-jalan tidak lupa ibu M memanfaatkan waktu itu untuk mengajak anak bercerita, misal saat melihat gunung, ibu M menceritakan pengalaman ibu M saat jalan ke gunung bersama almarhum ayah si anak. Tidak lupa, ibu M menceritakan sosok si ayah kepada anak, Ibu M juga sering mengulang cerita dan menanyakan tentang si ayah agar anak tidak lupa sosok si ayah,

Saat mau tidur ibu M juga sering menceritakan bermacam cerita yang memancing rasa ingin tahu anak, seperti cerita dongeng atau legenda. Karena sering diberikan cerita dongeng dan khayalan anak sering bercerita dunia dalam khayalannya juga. Seperti anak merasa menjadi raja atau tokoh di kartun yang anak suka. Sambil bercerita anak juga sering sambil memerankan tokoh tersebut, bersikap layaknya tokoh yang anak inginkan (CWSP.3.17).

#### **4) Kelekatan Berbagi Cerita Ibu A**

Dalam hasil observasi dan wawancara dengan ibu A, anak tidak sering menceritakan aktivitas bermain atau belajar anak disekolah karena anak lebih sering bersama dengan tante si anak. Biasanya ibu A menanyai anak langsung saat sudah di rumah sepulang dari sekolah karena anak dijemput oleh si tante anak, anak ibu A ini cenderung anak yang tidak banyak bicara makanya harus ditanyai dulu baru mau bercerita. Kadang

anak menceritakan bagaimana hari ini di sekolah, namun anak hanya menceritakan apa yang ditanyakan si ibu A. Mungkin karena terbiasa dijemput oleh tantenya dan dimanja tantenya mau jajan apa saja di bolehkan anak lebih senang bicara dengan si tante daripada si Ibu A yang cenderung pemaarah saat anak mau jajan.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu A saat mau tidur biasanya perhatian ibu A terbagi dengan saudaranya, karena ibu A tidur bertiga dengan anak ibu A yang satu lagi, jadi anak ibu A yang kaka hanya menjadi pendengar saat si adek berceloteh. Kadang anak ibu A ini juga lebih sering bercerita dengan sepupunya yang seumur dia dengan bahasa anak-anak mereka. (CWSP.4.18).

Berdasarkan pernyataan dari para responden diatas, dapat disimpulkan bahwa Ibu H menuturkan bahwa ketika anak pulang bermain atau sekolah anak sering bersama nenek atau kakeknya dan di awasi si nenek atau kakek anak, hal tersebut membuat ibu H tidak mengetahui apa yang anak kerjakan saat bermain atau di sekolah.

Dalam hasil wawancara dengan ibu SNS mengaku bahwa anak sering bercerita tentang kegiatan anak di sekolah seperti, anak main permainan apa hari ini atau ketika anak jatuh.

Dalam hasil wawancara dengan ibu M menuturkan bahwa anak sering menceritakan aktivitas saat main dan di sekolah kepada ibu M. Seperti saat anak bermain saat istirahat melakukan apa saja dan ketika kegiatan makan

anak bercerita menu teman-temannya atau saat anak meminta makanan punya temannya.

Dalam hasil wawancara dengan ibu A menuturkan bahwa anak tidak sering menceritakan aktivitas bermain atau belajar anak disekolah karena anak lebih sering bersama dengan tante si anak.

#### **4. Cara *Single Parent* Menghadapi Kendala dalam Pengasuhan Anak**

Mempunyai pengasuhan tunggal atau seorang diri tentunya tidaklah mudah, banyak yang harus di penuhi seorang diri. *Single Parent* pastinya mempunyai kendala-kendala yang berbeda dengan keluarga yang utuh. Di bawah ini adalah hasil penuturan pada wawancara yang telah peneliti lakukan.

##### **a. Cara Ibu H Menghadapi Kendala dalam Pengasuhan Anak**

Ibu H dalam hasil wawancara yang menuturkan bahwa dalam dalam pengasuhan setelah menjadi *Single Parent* dan sebelum menjadi *Single Parent* tidak mempunyai perbedaan, namun dalam hal membagi waktu dalam bekerja dan mengasuh anak mempunyai kendala (CWSP.1.13). Kendala yang dihadapi ibu H adalah ibu H kesulitan dalam membagi waktu dalam bekerja dan mengasuh anak, karena di pagi hari sampai siang hari ibu H harus ke tempat kerjanya. Di siang hari juga ibu H mengaku suka kelelahan di tambah harus mengerjakan pekerjaan rumah sampai kesulitan dalam mengawasi dan menjaga anak yang menyebabkan anak terkecilnya harus di titipkan kepada si neneknya. Ibu H juga mengaku merasa kalau ada suami terasa ringan dalam pengasuhan dan tanpa suami semuanya serasa berat. Kendala yang ibu H juga

rasakan adalah anak menjadi suka melawan dan mengamuk karena kurangnya figur seorang ayah yang membuat anak tidak takut kepada sosok ibu. Dalam hal ekonomi ibu H merasa tidak masalah, karena mantan suaminya masih rutin memberi uang kepada si anak walau tidak sebanyak sebelum cerai. (CWSP.1.15)

**b. Cara Ibu SNS Menghadapi Kendala dalam Pengasuhan Anak**

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu SNS menuturkan bahwa dalam dalam pengasuhan setelah menjadi *Single Parent* dan sebelum menjadi *Single Parent* tidak mempunyai perbedaan (CWSP.2.14). Namun dalam hal ekonomi ibu SNS merasa kurang atau kesulitan karena harus memenuhi kebutuhan anak dan rumah sendirian. Dalam hal pengasuhan juga ibu SNS mengaku suka kerepotan karena menjaga anak seorang diri sambil bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah. Solusi yang ibu SNS lakukan adalah dengan mengurangi kebutuhannya sendiri dan mengutamakan kebutuhan anak, dan untuk kendala mengasuh anak saat bekerja ibu SNS selalu membawa anaknya ke tempat ibu SNS berdagang. (CWSP.2.15)

**c. Cara Ibu M Menghadapi Kendala dalam Pengasuhan Anak**

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu M menuturkan bahwa dalam pengasuhan setelah menjadi *Single Parent* dan sebelum menjadi *Single Parent* mempunyai perbedaan, ketika ayahnya masih ada ibu M lebih keras mengasuh anak namun karena ayahnya sudah tidak ada, ibu M lebih memberikan kebebasan kepada anak. Karena ibu M khawatir jika di

asuh dengan pola asuh yang keras, anak memberontak lebih susah di atur (CWSP.3.13)Kendala yang dihadapi ibu M adalah kesusahan dalam mendidik anak karena saat ayahnya ada ibu M melakukannya berdua namun sekarang ibu M harus melakukannya sendirian dan bertanggung jawab sendirian. Ibu M juga merasa mempunyai kendala saat mengawasi dan mengontrol anak sendirian saat bermain atau belajar. Solusi yang ibu M lakukan adalah menitipkan anak kepada nenek si anak, agar si nenek dapat mengajari si anak dan mengawasi si anak saat ibu M bekerja. (CWSP.3.14)



Gambar 4.3 Foto wawancara bersama Ibu M

#### **d. Cara Ibu A Menghadapi Kendala dalam Pengasuhan Anak**

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu A menuturkan bahwa dalam pengasuhan setelah menjadi Single Parent dan sebelum menjadi Single Parent mempunyai perbedaan yaitu ibu A jadi lebih keras kepada anak dan menjadi pemaarah.(CWSP.4.14). Kendala yang dihadapi ibu A adalah ekonomi, karena ketika anak ingin sesuatu ibu A tidak langsung bisa membelikannya karena terhalang biaya dan ibu A lebih mengutamakan hal yang lebih penting dulu baru keinginan anak. ibu A juga menuturkan bahwa ibu A lebih sering marah karena pikiran ibu A terbagi antara urusan rumah dan pekerjaan. Ibu A juga lebih keras

dalam mendidik anak karena merasa tidak punya waktu banyak terhadap anak. langkah yang di ambil ibu A dalam menghadapi kendala ini adalah dengan mengesampingkan ke inginan anak dulu untuk kebutuhan sehari-hari dan mengajari anak secara keras saat mempunyai waktu kosong.(CWSP.4.15).

Berdasarkan pernyataan dari para responden diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kendala dari pengasuhan Single Parent adalah masalah kebutuhan ekonomi, sulit membagi waktu, kelelahan bekerja, kurangnya sosok seorang ayah dan masalah dalam diri si Single Parent. Ada berbagai macam perbedaan cara penyelesaian dalam kendala pengasuhan ini seperti Ibu H mempunyai masalah membagi waktu antara kerja dan mengasuh anak, solusi yang di ambil ibu H adalah menitipkan anaknya kepada nenek si anak.

Ibu SNS mempunyai kendala dalam hal ekonomi ibu SNS merasa kurang atau kesulitan karena harus memenuhi kebutuhan anak dan rumah sendirian. Dalam hal pengasuhan juga ibu SNS mengaku suka kerepotan karena menajaga anak seorang diri sambil bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah. Solusi yang ibu SNS lakukan adalah dengan mengurangi kebutuhannya sendiri dan mengutamakan kebutuhan anak, dan untuk kendala mengasuh anak saat bekerja ibu SNS selalu membawa anaknya ke tempat ibu SNS berdagang.

Kendala yang dihadapi ibu M adalah kesusahan dalam mendidik anak karena saat ayahnya ada ibu M melakukannya berdua namun sekarang ibu M harus melakukannya sendirian dan bertanggung jawab sendirian. Ibu M juga merasa mempunyai kendala saat mengawasi dan mengontrol anak sendirian saat bermain atau belajar. Solusi yang ibu M lakukan adalah menitipkan anak kepada nenek si

anak, agar si nenek dapat mengajari si anak dan mengawasi si anak saat ibu M bekerja.

Kendala yang dihadapi ibu A adalah ekonomi, karena ketika anak ingin sesuatu ibu A tidak langsung bisa membelikannya karena terhalang biaya dan ibu A lebih mengutamakan hal yang lebih penting dulu baru keinginan anak. Ibu A juga menuturkan bahwa ibu A lebih sering marah karena pikiran ibu A terbagi antara urusan rumah dan pekerjaan. Ibu A juga lebih keras dalam mendidik anak karena merasa tidak punya waktu banyak terhadap anak. Langkah yang di ambil ibu A dalam menghadapi kendala ini adalah dengan mengesampingkan ke inginan anak dulu untuk kebutuhan sehari-hari dan mengajari anak secara keras saat mempunyai waktu kosong.

## **5. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan Ibu Tunggal dalam Kehidupan Sehari-hari**

Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya, apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang tepat maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar. Dalam pengasuhan dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa dampak yang di rasakan orang tua dalam kelekatan atau kedekatan anak kepada orang tua. Di bawah ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan degan 4 orang single parent.

**a. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan Ibu H dalam Kehidupan Sehari-hari**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu H yang menyatakan bahwa dampak dari pola asuh yang ibu H lakukan berdampak kepada sikap anak dan kedekatan anak kepada Ibu H, dampak pola asuh ibu H adalah anak menjadi suka marah dan teriak kepada ibu H seperti saat disuruh sholat atau belajar anak memberontak dan menangis. Anak juga sering teriak ketika ingin main handphone namun dilarang, anak juga ngambek atau menangis saat keinginan anak tidak di penuhi. Ketika ibu H sudah tidak bisa sabar maka ibu H mencubit anaknya agar anak diam, namun hal tersebut malah membuat si anak menangis dan memberontak. Ibu H juga sering menitipkan anak kepada orang tua ibu H, hal tersebut berdampak anak lebih dekat dan terbuka kepada si nenek dan merasa nyaman tinggal dengan si nenek. Anak juga lebih suka bermain ditempat neneknya dan bersama si nenek, begitu juga saat anak belajar, anak lebih memilih di ajari nenek dan kakeknya daripada si ibu H. Ketika orang tua memberikan teguran atau di memberikan nasehat anak banyak membantah atau teriak melawan, berbeda ketika di nasehati si nenek atau kakeknya anak diam dan menurut. Saat anak menangis anak juga lari dan mengadu kepada si nenek bukan ke ibu H. Hal tersebut adalah berdampak kurang kelekatan antara anak dan ibu H.(CWSP.1.22).

**b. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan Ibu SNS dalam Kehidupan Sehari-hari**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu SNS menuturkan bahwa dampak dari pola asuh yang ibu SNS lakukan berdampak banyak, ibu SNS menerapkan pola asuh otoriter agar anak takut dan mengikuti perintah ibu SNS. Hal yang sering di nasehati ibu SNS dan harus dilakukan anak adalah tidak boleh main hp terlalu lama dan menuruti apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak saat bermain dengan anak lain, seperti tidak boleh memukul, mendorong dan merebut mainan anak lain.(CWSP.2.8). Karena pola asuh otoriter ini yang di terapkan ibu SNS, anak kadang merasa takut bermain dengan anak lain dan lebih memilih bermain sendiri. Untuk kelekatan dengan orang tua berdampak anak sering mengeluh dan bercerita dengan orang tua saat bermain, anak merasa nyaman bercerita atau mengeluhkan sesuatu kepada ibu SNS.(CWSP.2.22).

**c. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan Ibu M dalam Kehidupan Sehari-hari**

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu M menuturkan bahwa dampak pola asuh dan kelekatan kepada anak sangat berpengaruh terhadap anak di kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang di terapkan Ibu M adalah demokratis, hal ini berdampak anak ibu M tidak takut kepada ibu M anak sering semena-mena kepada ibu M seperti sering menyuruh mengambil sesuatu atau mengerjakan pekerjaan rumah

si anak (PR), namun jika ibu M sudah merasa anak kelewatan anak diberikan hukuman mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu atau pekerjaan rumah mudah lainnya. Hukuman ini berdampak anak mengetahui bagaimana cara mengerjakan pekerjaan rumah di usia dini. Dampak kelekatan ibu M dengan si anak adalah anak seperti berteman dengan si ibu, tidak canggung untuk bercerita dan memeluk.(CWSP.3.9).

**d. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan Ibu A dalam Kehidupan Sehari-hari**

Dalam hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu A menuturkan bahwa dalam dampak pola asuh ibu A di kehidupan sehari-hari adalah anak mudah takut kepada ibu A dan menjadi penurut, ketika ibu A meninggikan sedikit suaranya anak langsung takut dan menuruti perintah ibu A. Dampak dalam hal pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap anak ibu A, seperti anak Ibu A sudah lancar membaca saat mau masuk Sekolah Dasar (SD) padahal anak di Taman Kanak-kanak di tempat anak ibu A sekolah, belum ada yang lancar membaca seperti anak ibu A.(CWSP.3.8). Dampak kelekatan dengan anak adalah anak sungkan untuk mengungkapkan keinginannya, anak banyak diam dan tidak mudah terbuka kepada ibu A. Seperti saat ibu A menanyakan cerita sekolah hari itu, anak hanya membalas singkat dan tidak heboh ketika bercerita kepada ibu A, anak juga lebih dekat kepada si tantenya ketika meminta belikan sesuatu atau bercerita.(CWSP.3.18).



Gambar 4.4 Foto wawancara bersama Ibu A

Berdasarkan pernyataan dari para responden diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pola asuh yang berbeda, tentunya mempunyai dampak yang berbeda juga. Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa dampak dari pola asuh dari single parent ini adalah Ibu H yang menyatakan bahwa dampak dari pola asuh yang ibu H lakukan berdampak kepada sikap anak dan kedekatan anak kepada Ibu H, dampak pola asuh ibu H adalah anak menjadi suka marah dan teriak kepada ibu H seperti saat disuruh sholat atau belajar anak memberontak dan menangis. Anak juga sering teriak ketika ingin main handphone namun dilarang, anak juga ngambek atau menangis saat keinginan anak tidak di penuhi. Ketika ibu H sudah tidak bisa sabar maka ibu H mencubit anaknya agar anak diam, namun hal tersebut malah membuat si anak menangis dan memberontak. Ibu H juga sering menitipkan anak kepada orang tua ibu H, hal tersebut berdampak anak lebih dekat dan terbuka kepada si nenek dan merasa nyaman tinggal dengan si nenek.

Karena pola asuh otoriter ini yang di terapkan ibu SNS, anak kadang merasa takut bermain dengan anak lain dan lebih memilih bermain sendiri. Untuk kelekatan

dengan orang tua berdampak anak sering mengeluh dan bercerita dengan orang tua saat bermain, anak merasa nyaman bercerita atau mengeluhkan sesuatu kepada ibu SNS.

Pola asuh yang di terapkan Ibu M adalah demokratis, hal ini berdampak anak ibu M tidak takut kepada ibu M anak sering semena-mena kepada ibu M seperti sering menyuruh mengambil sesuatu atau mengerjakan pekerjaan rumah si anak (PR), namun jika ibu M sudah merasa anak kelewatan anak diberikan hukuman mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu atau pekerjaan rumah mudah lainnya. Hukuman ini berdampak anak mengetahui bagaimana cara mengerjakan pekerjaan rumah di usia dini. Dampak kelekatan ibu M dengan si anak adalah anak seperti berteman dengan si ibu, tidak canggung untuk bercerita dan memeluk

Dampak pola asuh ibu A di kehidupan sehari-hari adalah anak mudah takut kepada ibu A dan menjadi penurut, ketika ibu A meninggikan sedikit suaranya anak langsung takut dan menuruti perintah ibu A. Dampak dalam hal pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap anak ibu A, seperti anak Ibu A sudah lancar membaca saat mau masuk Sekolah Dasar (SD) padahal anak di Taman Kanak-kanak di tempat anak ibu A sekolah, belum ada yang lancar membaca seperti anak ibu A. Dampak kelekatan dengan anak adalah anak sungkan untuk mengungkapkan keinginannya, anak banyak diam dan tidak mudah terbuka kepada ibu A. Seperti saat ibu A menanyakan cerita sekolah hari itu, anak hanya membalas singkat dan tidak heboh ketika bercerita kepada ibu A, anak juga lebih dekat kepada si tantenya ketika meminta belikan sesuatu atau bercerita.

### C. Pembahasan

Menurut Hurlock, *single parents* merupakan orang tua yang menjanda atau menduda yang mengasumsikan tanggung jawab untuk mengasuh anak yang disebabkan oleh perceraian dan kematian pasangan. Selain itu, Hurlock dalam teorinya juga menyatakan bahwa keberadaan orang tua tunggal atau *single parent* yaitu anak yang diasuh oleh ibu tunggal akan kehilangan *figure* ayahnya yang diakibatkan oleh perceraian. Jika disebabkan oleh kematian, hal ini akan mengakibatkan anak kehilangan tokoh pelindung bagi keluarganya dan berkurangnya hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh sang anak.<sup>37</sup> *Single Parents* yang ada di Desa Ulin Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilatarbelakangi oleh perceraian dan kematian suami.

#### 1. Pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh adalah perilaku dan sikap orang tua wali dalam membina kelangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak baik secara fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian dikenal dengan istilah parenting. Pengasuhan adalah kegiatan lingkungan yang mencakup berbagai perilaku khusus yang bekerja sama secara individual dan simultan untuk mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh dalam keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orang tua. Keputusan apapun yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan anak, baik tumbuh kembang

---

<sup>37</sup> Priscilia Siwabessy, "Pola Asuh Orang Tua Single Parents (Ibu) Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Dengan Menggunakan Teori Dinamika Psikologi," *Afeksi: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 234–44.

fisik, psikis, maupun sosialnya selalu melibatkan peran kedua orang tua. Orang tua bekerja sama untuk memberikan asuhan dan pendidikan terbaik pada anak agar anak tumbuh secara optimal dari segi apapun.

Orang tua *Single Parent* ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu lama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal, seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya. Single Parent mengacu pada orang tua yang membesarkan anaknya sendiri atau sendirian, tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya. Single Parent menurut etimologi, kata "Single Parent" berasal dari kata bahasa Inggris "single", yang berarti satuorang dan "parent" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orang tua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka. Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal.

Orang tua single parent di desa Ulin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki perbedaan dalam pola asuh pada anak. Pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yang diterapkan yaitu selalu memberikan kebebasan dalam hal berpendapat kepada anak, mengajak anak berdiskusi tentang sesuatu yang diinginkan oleh anak, dan membebaskan anak untuk bermain.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Zuraida Mulqiah, Eka Santi, dan Dhian Ririn Lestari, pola asuh demokratis adalah perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak dengan bentuk menyerahkan pilihan kepada

hal yang disukai anak. Orang tua yang mempunyai pola asuh ini yakin terhadap didikannya kepada anak, namun orang tua ini tidak ingin egois atas pilihannya. Jadi, anak dibebaskan dalam memilih hal yang disukai anak. Dalam pola asuh ini orang tua mengajak anak ikut serta dalam menentukan pilihan yang diinginkan anak. Anak juga diberikan kebebasan saat berbicara atau berpendapat.<sup>38</sup>

Sedangkan pola asuh otoriter diterapkan ketika anak sedang melakukan kegiatan belajar dan sholat, ketika bermain kotor-kotoran, dalam hal mendidik dan menegur, saat penggunaan gadget, maupun saat bermain game. Orang tua akan memberikan hukuman kepada sang anak karena hal tersebut. Hal ini sesuai dengan teori menurut Qurrotu Ayun, pola asuh ini adalah pola asuh paling keras atau paling menekan anak. Dalam pola asuh ini anak harus mengikuti apa kata orang tua, seperti cita-cita, permainan anak, buku bacaan anak, alat musik anak, dll. Anak tidak boleh memilih dari pilihan anak tersebut, anak juga tidak boleh bertanya akan pilihan orang tua tersebut. Jika anak melanggar pilihan orang tua, maka orang tua akan emosi tanpa memikirkan kemauan anak dan menghukum anak dengan hal yang tidak disukai anak atau ditakuti anak.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Zuraida Mulqiah, Eka Santi, and Dhian Ririn Lestari, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)," *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* 5, no. 1 (2017): 61–67.

<sup>39</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–22.

## 2. Kelekatan *Single Parent* dengan Anak Usia Dini

Kelekatan adalah ikatan emosional bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan kedua pihak tersebut. Kelekatan memiliki nilai bagi anak, yang memberi kepastian bahwa kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak akan terpenuhi. Kelekatan adalah ikatan interpersonal antara anak dengan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika anak berinteraksi dengan orang tua.

Kelekatan merupakan relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempererat relasi itu. Kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan kuat yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi dengan orang tua. Dimensi kelekatan: ikatan emosional, interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial, dengan indikator anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Dasar hubungan kedekatan antara anak dengan orang tua diperkuat dari upaya-upaya mempertahankan kedekatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Peran aktif orangtua dan interaksi dua arah yang dilakukan oleh orangtua dan anak yang sedang di lokasi yang jauh dari orangtua merupakan upaya-upaya yang dilakukan keduanya. Kondisi pribadi subjek, orientasi tujuan, bahkan hambatan kedekatan memberikan pengaruh penting bagi hubungan kedekatan tersebut. Secara keseluruhan, subjek penelitian yang berada jauh dari orang tuanya berlandaskan pada upaya-upaya untuk mempertahankan kedekatan secara emosional. Hubungan kedekatan anak-orangtua sudah terbentuk sejak kecil. Pada tahap selanjutnya, keduanya hanya memerlukan upaya untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang harmonis tersebut. Hubungan yang dekat dengan orangtua membantu keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang ingin di capai.

Kelekatan single parent dengan anak oleh orang tua yang berada di Desa Ulin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terbagi menjadi empat yaitu kelekatan emosional, kelekatan hubungan fisik, kelekatan aspek intelektual, dan kelekatan dalam hal berbagi cerita aktivitas.

Kelekatan emosional ibu single parent di Desa Ulin yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada anak, menghibur anak saat anak merasa sedih, mengajak anak untuk pergi jalan-jalan, mendengarkan cerita anak, menanyakan perasaan anak saat beraktivitas maupun setelah kegiatan yang dilakukan oleh anak, meluangkan waktu untuk berbicara kepada anak.

Kelekatan hubungan fisik ibu single parent di Desa Ulin yaitu dengan memeluk sang anak, menggendong anak, selalu mengawasi anak, membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, mencium anak, bercanda bersama anak. Selain itu, adapun kelekatan dalam aspek intelektual yaitu dengan berdiskusi dan membiarkan anak untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, membiarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, memberikan pilihan kepada anak dan anak menentukan pilihannya sendiri, membuat kesepakatan kepada anak dalam waktu untuk bermain atau membeli suatu benda ataupun mainan, anak diajarkan untuk mandiri dalam melakukan kegiatannya seperti makan sendiri, makan sendiri, menggosok giginya sendiri, dan lain-lain.

Terakhir, yaitu kelekatan dalam berbagi cerita aktivitas yaitu dengan menanyakan kepada anak terkait kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya, mendengarkan dan membiarkan anak berbicara terkait apa yang ia lakukan, dan menceritakan buku sebelum tidur.

### **3. Cara *Single Parent* menghadapi kendala dalam pengasuhan anak**

Cara atau upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga

dan pikiran. Upaya bisa mencakup berbagai bidang. Upaya biasanya bertujuan positif, yaitu untuk membuat sebuah kemajuan, bukan menurunkan atau malah membuat gagal suatu tujuan. Upaya yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana cara ibu single parent menghadapi kendala yang di alami single parent dalam pengasuhan di Desa Ulin, kabupaten Hulu Sungai Selatan.<sup>40</sup>

Peran orang tua tunggal merupakan sebuah tantangan tersendiri terutama ketika sebuah keluarga dikepalai oleh seorang perempuan. Masalah ibu tunggal terkait dengan membesarkan anak, masa depan mereka, dan pengaturan hidup. Hingga anak-anak menikah dan atau mendapatkan pekerjaan mereka bergantung pada orang tua tunggal. Setelah itu, permasalahannya akan berkurang secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah keuangan merupakan stressor utama bagi sebagian besar single mother. Kehidupan emosional para ibu tunggal juga dipengaruhi oleh status lajang mereka. Mayoritas ibu tunggal melaporkan bahwa mereka merasa kesepian, tidak berdaya, putus asa, kurang identitas dan kurang percaya diri. Di bidang sosial, sebagian besar ibu tunggal berusaha menghindari pertemuan sosial dan mengubah gaya berpakaian mereka karena depresi, mereka mengembangkan pola makan dan kebiasaan makan yang buruk. Mayoritas ibu tunggal merasa sulit menjaga kedisiplinan anak-anaknya karena tidak adanya anggota laki-laki. Para ibu mengeluh tentang kesepian, trauma dan depresi serta merasa sulit untuk menangani tanggung jawab pengasuhan anak dan menetapkan rutinitas

---

<sup>40</sup> Khaerun Rijal, "Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial (S. Sos) pada Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar," n.d.

untuk anak-anaknya. seperti penurunan pangkat, PHK, kecelakaan, penyakit kritis dan permasalahan dengan orang tua sendiri dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah. Ibu yang bercerai juga terjebak dalam lingkaran setan masalah keuangan dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan lainnya.

Masalah yang muncul setelah menjadi ibu tunggal adalah masalah ekonomi yang mengharuskan ibu menjalankan peran ganda dalam keluarga. Memberikan sosok figur seorang ayah dan juga seorang ibu. Mereka dituntut untuk bisa memberikan kasih sayang dan di satu sisi harus menjadi seseorang yang tegas sebagaimana peran ayah. Seorang single mother akan mengalami banyak perubahan didalam dirinya, terutama perubahan emosi. Karena banyaknya tuntutan dan pembiasaan untuk melakukan berbagai peranan, membuat mereka mudah stress dan susah untuk mengendalikan emosi yang ada di dalam diri mereka. Mengenai hilangnya anggota keluarga dekat melalui kematian tidak hanya dikaitkan dengan merugikan efek kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi interpersonal. Menegaskan bahwa orang-orang yang berduka karena kematian lebih menderita dari berbagai mental dan masalah kesehatan fisik dibanding yang berduka bukan karena kematian.

Disebabkan menjalankan kehidupan yang lebih dan sangat rumit dibandingkan dengan keluarga lainnya, maka diharapkan seorang ibu tunggal lebih kuat dan juga bisa mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan dialami karena mengurus anak-anak dan keluarga sendiri. Pengendalian diri

yang baik sangat diperlukana agar kehidupan keluarga bisaberlangsung seperti keluarga lainnya. Mendekatkan diri kepada tuhan merupakan salah satu cara terbaik dalam menjalani kehidupan.<sup>41</sup>Ibu tunggal di Desa Ulin, Kabupaten Hulu Sungai selatan bahwa ada beberapa kendala yang dirasakan para ibu tunggal di desa ini, namun mereka juga masing-masing mempunyai solusi yang dapat di lakukan untuk bertahan hidup bersama si anak.

Kendala dari pengasuhan tersebut adalah masalah kebutuhan ekonomi, sulit membagi waktu, kelelahan bekerja, kurangnya sosok seorang ayah dan masalah dalam diri si Single Parent, kewalahan membagi waktu antara mengurus anak dan waktu kerja, dan kerepotan mengurus anak sambil bekerja, tetapi mereka tetap mengurus anak sambil kerja. Selain itu, ada berbagai macam perbedaan cara penyelesaian dalam kendala pengasuhan ini yaitu membagi waktu antara kerja dan mengasuh anak, serta menitipkan anaknya kepada nenek si anak.

#### **4. Dampak dari Pola Asuh dan Kelekatan *Single Parent* dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Tentunya dampak dari tiga pola asuh ini memiliki perbedaan. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian.

---

<sup>41</sup> “Kehidupan Keluarga Single Mother | Dewi | SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling,” accessed January 4, 2024, <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/422/pdf>.

Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan, Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa memerintah, dan menghukum. Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Namun pola asuh otoriter juga bisa berdampak negatif jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif.

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap ramah dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dalam pola asuhan ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apapun yang diminta anak orang tua menurutinya. Pengasuhan yang dilakukan oleh

orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Pada pola asuh ini tidak ada ditemukan perilaku yang positif yang dilakukan oleh anak.<sup>42</sup>

Kelekatan adalah ikatan emosional bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan kedua pihak tersebut. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, yang memberi kepastian bahwa kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak akan terpenuhi. Kelekatan adalah ikatan interpersonal antara anak dengan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika anak berinteraksi dengan orang tua. Kelekatan merupakan relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempererat relasi itu. Kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan kuat yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih yang menuntun

---

<sup>42</sup> H Jamaluddin Hos, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)," n.d.

anak untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi dengan orang tua. Dimensi kelekatan: ikatan emosional, interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial, dengan indikator anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Dasar hubungan kedekatan antara anak dengan orang tua diperkuat dari upaya-upaya mempertahankan kedekatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Peran aktif orangtua dan interaksi dua arah yang dilakukan oleh orangtua dan anak yang sedang di lokasi yang jauh dari orangtua merupakan upaya-upaya yang dilakukan keduanya. Kondisi pribadi subjek, orientasi tujuan, bahkan hambatan kedekatan memberikan pengaruh penting bagi hubungan kedekatan tersebut. Secara keseluruhan, subjek penelitian yang berada jauh dari orangtuanya berlandaskan pada upaya-upaya untuk mempertahankan kedekatan secara emosional. Hubungan kedekatan anak-orangtua sudah terbentuk sejak kecil. Pada tahap selanjutnya, keduanya hanya memerlukan upaya untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang harmonis tersebut. Hubungan yang dekat dengan orangtua membantu keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang ingin di capai.

Menurut teori kelekatan adalah, rasa aman dari kelekatan akan mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, dan kognitif. Makin aman kelekatan seorang anak dengan orang dewasa yang berperan sebagai pengasuh, akan makin mudah bagi anak untuk mengembangkan hubungan yang baik

dengan orang lain. Anak dengan kelekatan aman tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, empati, ulet, dan percaya diri, lebih akrab dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dari pada anak dengan kelekatan tak aman ketika. Kelekatan membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik. Kelekatan yang kokoh antara anak dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap kompetensi emosional, sosial, dan kognitif anak. Sehingga anak dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.

Konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara anak dengan orang tua. Pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap yang sangat penting. Sikap dasar pertama adalah evaluasi terhadap diri sendiri, disebut sebagai self esteem (harga diri). Perilaku dan reaksi emosional dari orang tua memberikan informasi pada anak bahwa ia dihargai, penting, individu yang dicintai, atau pada ujung ekstrim lainnya, relatif tidak berharga, tidak penting, atau tidak dicintai. Sikap dasar kedua yang diperoleh anak adalah aspek sosial self yang terdiri dari kepercayaan dan harapan mengenai orang lain ( interpersonal trust).

Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, memiliki self esteem (harga diri) yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat

bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Anak yang memiliki kehangatan dan kelekatan aman dengan orang tua cenderung tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang aman dan baik. Anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua mampu membentuk hubungan yang hubungan jangka panjang dengan keterikatan dan membahagiakan. Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, memiliki self esteem (harga diri) yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah tidak mudah marah lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang aman dan memperbaiki dari kesalahan, sehingga memiliki mampu membentuk hubungan jangka panjang dengan keterikatan dan membahagiakan.<sup>43</sup>

*Single parent* di Desa Ulin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan bahwa kelekatan emosional, sangat berpengaruh terhadap kedekatan atau keterbukaan anak dengan orang tua. Pola asuh orang tua mempunyai dampak dengan menerapkan pola asuh otoriter kelekatan anak kurang, karena anak menjadi tidak terbuka kepada ibunya kecuali harus ditanyai lebih dulu baru bercerita, anak jadi tidak terlalu suka bermain bersama anak lain, anak menjadi gampang takut kepada single parent dan ada juga anak yang apabila di tegur secara keras

---

<sup>43</sup> Sriyanti Rahmatunnisa, "KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (December 27, 2019): 97–107, <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.97-107>.

anak teriak dan mengamuk saat di tegur. Dampak pola asuh demokratis terhadap lelekatan kepada anak adalah, anak mudah terbuka dalam hal bercerita kepada single parent, anak mudah mengungkapkan apa yang diinginkan si anak dan dirasakan si anak dan anak menjadi berani terhadap single parent dalam hal memerintahkan sesuatu kepada single parent tanpa canggung atau takut. Kelekatan yang kuat akan membuat anak senang berinteraksi dan di dekat orang tuanya. Sedangkan, jika anak merasa kurang kasih sayang anak akan menjauhi orang tuanya sendiri.